

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan indikator penting yang menentukan kemajuan sebuah bangsa. Kualitas pendidikan yang baik diperlukan untuk mencapai tujuan bangsa yang terdapat dalam Undang-Undang Dasar, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia, pendidikan tidak pernah terpisah dari kehidupan manusia melalui berbagai macam kegiatan pengajaran, baik di dalam ataupun di luar instansi Pendidikan (Ramadani, Maryana, & Nana, 2020). Sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas untuk mencapai tujuan tersebut, guru perlu meningkatkan sistem pembelajaran inovatif yang pada akhirnya mendorong peserta didik untuk mempelajari mata pelajaran dengan cermat.

Kemampuan memecahkan masalah adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki seorang siswa agar dapat berfikir secara kritis. Pendidikan abad 21 menuntut berbagai kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa diantaranya kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan pemecahan masalah dapat dilihat sebagai salah satu proses dan hasil belajar, melalui latihan pemecahan masalah siswa dalam belajar mengorganisasikan kemampuannya dalam menyusun strategi yang sesuai untuk menyelesaikan masalah dan mendorong siswa untuk mendekati masalah yang autentik, dengan cara yang sistematis. Jika siswa telah berlatih memecahkan masalah, secara otomatis siswa akan mempunyai kemampuan dalam

mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis informasi yang diperoleh, dan mendapatkan sebuah solusi (Wahyuni, 2021). Kemampuan pemecahan masalah ini menjadi komponen penting yang perlu dimiliki peserta didik agar membantu dan menunjang kegiatan pembelajaran di kelas.

Pada kenyataannya, hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di salah satu sekolah dasar yang ada di Kota Tangerang menjelaskan bahwa masih banyak siswa yang tidak memiliki kemampuan pemecahan masalah, sehingga siswa tidak mampu memecahkan sebuah permasalahan. Tidak sedikit pula siswa yang bahkan tidak paham cara dalam Menyusun penyelesaian sebuah masalah. Siswa lainnya juga menyatakan bahwa pembelajaran terkesan membosankan. Hal tersebut dapat disebabkan karena kurangnya penerapan model pembelajaran yang tidak beragam (Rachmatika, 2022). Kurangnya penerapan model yang beragam sehingga membuat peserta didik tidak merasa antusias dan kurang memiliki kemampuan pemecahan masalah dengan baik.

IPAS adalah salah satu mata pelajaran yang memiliki tingkat kesukaran yang tinggi di sekolah dasar. IPAS memuat pembelajaran tentang sains dan sosial, yang meliputi kajian tentang alam, teknologi, lingkungan, geografi, sejarah, dan kebudayaan. Ada beberapa teori pembelajaran yang relevan dengan pembelajaran IPAS, yaitu teori konstruktivisme, teori pembelajaran kooperatif, dan teori pembelajaran berbasis proyek. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya

(Kemendikbudristek, 2022). Apa yang dianggap logis, jelas dan dapat dipelajari bagi orang dewasa, kadang-kadang merupakan hal yang tidak masuk akal dan membingungkan bagi Peserta didik. Akibatnya banyak siswa yang tidak memahami kemampuan pemecahan yang baik dalam konsep IPAS. Maka dari itu perlu adanya solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut, seperti menggunakan model pembelajaran yang mengarah pada keaktifan dan pemahaman peserta didik.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan Maharani & Montessori (2020) pada penelitiannya terhadap peserta didik kelas IV di salah satu Kota Solok ditemukan permasalahan bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan masalah masih rendah diakibatkan oleh proses pembelajaran yang dibawakan oleh guru kurang menarik minat siswa dan guru minim mengorelasikan pembelajaran terhadap masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik.

Adapun berdasarkan penelitian yang dilakukan Dewi, Kertih, & Sriartha (2023) ditemukan permasalahan bahwa peserta didik mengalami kesulitan memahami materi pelajaran selain itu mereka tidak mampu menghubungkan antara materi yang dipelajari dengan pengetahuan yang harus mereka pahami. tidak hanya itu, pembelajaran IPS di dominasi oleh metode ceramah sehingga peserta didik cenderung pasif.

Kedua pendapat tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Dukuhan Kerten Surakarta, berdasarkan hasil pretest, dari 26 peserta didik, sebanyak 7 peserta didik 26,92% telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) sebesar ≥ 75 , sementara 19 peserta didik 73,08% belum mencapai KKM.

Pembagian berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah menunjukkan bahwa pada indikator mengidentifikasi masalah, 5 peserta didik sudah mampu mencapai KKM dan 10 peserta didik belum mencapai KKM. Pada indikator Mengumpulkan dan Mengorganisasikan Informasi, 6 peserta didik mencapai KKM dan 13 peserta didik belum mencapai KKM. Pada indikator mengembangkan strategi penyelesaian masalah, 4 peserta didik mencapai KKM dan 14 peserta didik belum mencapai KKM. Terakhir, pada indikator melaksanakan dan mengkomunikasikan solusi, 7 peserta didik mencapai KKM dan 11 peserta didik belum mencapai KKM. Dari analisis ini, terlihat bahwa sebagian besar peserta didik menghadapi kesulitan terbesar pada indikator mengembangkan strategi penyelesaian masalah (Ramadhani, 2021).

Berdasarkan kondisi yang di kemukakan tersebut, maka hendaknya diadakan usaha dalam memperbaiki keadaan tersebut. Salah satu solusinya ialah dalam proses belajar mengajar guru diharapkan dapat menciptakan proses belajar mengajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik dapat menyukai pembelajaran yang berlangsung di kelas, Sehingga peserta didik tidak dapat menyukai pembelajaran bukan hanya menjadi pendengar saja, melainkan guru mengarahkan agar peserta didik dapat berperan aktif dan menggali potensi yang ada pada dirinya sendiri. Dengan begitu peserta didik mampu mengembangkan kemampuan tertentu seperti menemukan sebuah informasi dan menggali informasi melalui kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Adapun model yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray* (TS TS).

Model kooperatif ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar siswa di kelas karena dapat meningkatkan kerja sama antar peserta didik di dalam kelompok-kelompok kecil (Nurhikmayati, 2018). Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS TS) ini memberikan pembelajaran model *Two Stay Two Stray* (TS TS) memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah juga meningkatkan kemandirian dalam pembelajaran melalui tahapan-tahapan yang ada dalam model tersebut (Zulkarnain & Rachman, 2017)

Berlandaskan latar belakang di atas, penulis merasa penting untuk menerapkan pembelajaran IPAS dengan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Karena hal tersebut harus sudah dipelajari peserta didik agar mampu mengubah mindset peserta didik. sehingga mereka terbiasa memecahkan permasalahan di sekitarnya, ketika kemampuan berpikir anak dapat dikembangkan secara optimal target Indonesia emas pada masa yang akan datang dapat tercapai.

Berdasarkan temuan para ahli dan kondisi di lapangan maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS TS) dengan mengambil judul “penerapan model *Two Stay Two Stray* (TS TS) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah ipas peserta didik sekolah dasar

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS TS) pada pembelajaran IPAS

2. Bagaimana respon peserta didik terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS TS) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah?
3. Bagaimana kendala guru dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS TS) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah :

1. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS TS) pada pembelajaran IPAS
2. Respon peserta didik terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS TS) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah
3. Kendala guru dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS TS) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik di sekolah dasar kelas IV
- b. Diharapkan penelitian ini akan memperkaya proses pembelajaran di sekolah dasar khususnya mengenai model *Two Stay Two Stray* (TS TS)

untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik sekolah dasar kelas IV

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan gambaran dan masukan kepada guru ketika akan mengajar menggunakan model *Two Stay Two Stray* (TS TS)
- b. Memberikan gambaran dan masukan kepada guru ketika akan meningkatkan kemampuan kemampuan pemecahan masalah peserta didik sekolah dasar.
- c. Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara meningkatkan kemampuan kemampuan pemecahan masalah peserta didik melalui model *Two Stay Two Stray* (TS TS).
- d. Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara mengembangkan kemampuan pemecahan masaalah khususnya melalui model *Two Stay Two Stray* (TS TS) .

E. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari salah satu penafsiran terhadap penelitian ini. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS TS) adalah salah satu tipe dalam model pembelajaran *cooperative learning*, dimana *Two Stay Two Stray* berarti “Dua tinggal dan dua tamu” memberikan kesempatan kepada kelompok untuk dapat membagikan hasil dan informasi yang dipatkannya.

Model pembelajaran ini juga mengajak peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran di kelas, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS TS) diantaranya: a) menelaah masalah, b) Merencanakan, c) melakukan yang telah di rencana, dan d) melihat kembali

2. Kemampuan Pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi sebuah permasalahan. kemampuan pemecahan masalah ini adalah salah satu orientasi pembelajaran modern yang akan membekali peserta didik mengaplikasikan pengetahuannya dalam konteks permasalahan yang dihadapi. Indikator pemahaman konsep terdiri dari memahami masalah, merancang penyelesaian, melaksanakan rancangan, mengecek kembali dan membuat kesimpulan.
3. Pelajaran IPAS di sekolah dasar merupakan integrasi dari mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dalam kurikulum merdeka. Dimana pelajaran IPAS di sekolah dasar ini peserta didik cenderung melihat berbagai hal secara konkrit. Adanya penggabungan IPA dan IPS menjadi IPAS ini untuk memicu kemampuan peserta didik mengelola lingkungan alam dan social dalam satu kesatuan. Pembelajaran IPAS Kelas IV tentang Keragaman Budaya dan Kearifan local yang ada di Indoensia.